

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 8 juta orang dengan *Down Syndrome* di seluruh dunia. Dengan estimasi 1 : per 1.000 kelahiran, atau sekitar 3.000 hingga 5.000 di seluruh dunia, yang mengalami kondisi ini (Purnamasari, 2017). Menurut hasil survei kesehatan dasar, kasus *Down Syndrome* di Indonesia akan meningkat antara tahun 2010 hingga 2018. Menurut studi terbaru tahun 2018, hingga 0,41 persen anak usia 24 hingga 59 bulan memiliki informasi tentang disabilitas sejak lahir. *Down Syndrome* menyebabkan kecacatan terbanyak, hingga 0,21 persen dari angka 57.361 (Zahroh, 2020). *Down Syndrome* adalah penyebab genetik paling umum dari kecacatan intelektual di seluruh dunia, disertai dengan beberapa kondisi kesehatan lainnya seperti kelainan hematopoietik, penyakit Alzheimer, kecacatan intelektual, gagal jantung bawaan, gangguan pencernaan, gangguan tonus otot saraf, kepala, leher, saluran kemih. Gangguan pernapasan, keseimbangan dan penglihatan, fitur wajah dan tubuh, gangguan hematopoietik dan gangguan medis lainnya (Irmawati, 2022).

Anak-anak dengan *Down Syndrome* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tanda klinis pada bagian tubuh lain berupa lengan pendek, antara lain buku jari dan melebarnya ruang antara jari pertama dan kedua pada kedua tangan dan kaki (Rina, 2016). Tinggi badan yang relatif pendek, bentuk kepalanya cukup kecil, kepalanya rata, wajahnya mirip dengan orang Mongolia, pangkal hidungnya pendek, hidungnya rata, jarak antara kedua matanya lebar, lidahnya selalu menjulur keluar, mulut lebih kecil, pertumbuhan gigi lambat, otot lemah, yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak, yaitu keterlambatan dalam merangkak, berguling, berlari, berjalan dan berbicara, serta mencapai IQ dibawah 50 (Marta, 2017). Menderita berbagai defisit pembelajaran dan perkembangan. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang otot yang tepat, membuat tugas fisik dan kegiatan bermain seperti anak-anak lain menjadi sulit. Selain itu, anak-

anak ini memiliki masalah ingatan, sehingga membuat sulit belajar di sekolah (Pinaremas, 2018).

Kognitif adalah setiap aktivitas mental yang memungkinkan individu untuk berhubungan, mengevaluasi dan merefleksikan suatu peristiwa untuk memperoleh informasi nantinya. Dalam proses pembelajaran kita melewati fase-fase dari awal ketidaktahuan menjadi paham dan kemudian menjadi ahli dalam mata pelajaran yang akan dipelajari. Kognitif tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan. Contoh kognitif dapat ditunjukkan ketika seseorang belajar, mengkonstruksi ide, dan memecahkan suatu masalah (Al-Amin, 2022). Salah satu komponen fungsi kognitif adalah perhatian. *Mindfulness* adalah kemampuan memusatkan (fokus) perhatian pada masalah yang dihadapi. Inti dari perhatian adalah bagaimana kita secara aktif memproses sejumlah informasi yang terbatas dan sejumlah besar informasi yang diberikan oleh indra, memori yang tersimpan, dan proses kognitif lainnya (Surbakti, 2020).

Fungsi kognitif penting untuk kemampuan individu untuk terlibat dalam komunikasi interpersonal dan intrapersonal, untuk bertindak dan bekerja, dan untuk mengatasi depresi (Maramis, 2021). Otak kita terdiri dari triliunan neuron dengan pembagian area fungsional yang sangat kompleks. *Down Syndrome* ditandai dengan penurunan beberapa kemampuan kognitif, termasuk gangguan perhatian dan konsentrasi, pembelajaran, memori dan bahasa, yang dapat mengakibatkan gangguan ringan hingga berat pada fungsi intelektual secara umum (Abd El-Hady et al., 2018).

Dari semua ini, kinerja kognitif adalah yang paling dinamis yang dapat dikendalikan seseorang. Ini sangat kompleks dan terhubung ke area lain di otak. Fungsi kognitif yang optimal ke arah yang baik merupakan faktor pelindung bagi kesehatan mental. Fungsi kognitif ini bisa terganggu dalam beberapa gangguan kejiwaan (Wahyuni & Nisa, 2016). Tujuan berbagai aspek kognitif anak mempunyai dampak positif. Hal ini karena pentingnya aspek-aspek tersebut, sehingga harus dikembangkan sejak dini. Keterampilan kognitif anak berhubungan dengan pemikiran logis, kreativitas, keterampilan bahasa, memori dan pengetahuan

(Yudithia, 2022). Aktivitas kognitif diperlukan untuk mengatasi perasaan depresi dan memproses informasi serta mencegah risiko kekambuhan (Indahria Sulistyarini, 2018).

Fungsi kognitif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam mengolah konsep, mengolah informasi dari luar dan dalam diri seseorang sehingga individu dapat mengatasi peristiwa kehidupan, menikmati dirinya sendiri dan berfungsi secara sosial dan profesional (Maramis, 2021). Fungsi kognitif adalah proses pemrosesan input sensorik (taktil, visual dan auditori) yang diubah, diproses dan disimpan, dan kemudian digunakan untuk menyelesaikan hubungan *interneuron* untuk memungkinkan seseorang untuk berpikir berdasarkan input sensorik. (Pramadita et al., 2019).

Kualitas hidup adalah istilah umum untuk menyatakan keadaan kesehatan, meskipun istilah ini juga memiliki arti khusus yang memungkinkan penduduk untuk diklasifikasikan menurut aspek kesehatan objektif dan subjektif. Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan *Health-related Quality of Life* (HQL) mencakup keterbatasan fungsional fisik dan mental serta karakteristik positif dari kesejahteraan fisik, mental dan emosional (Juliantini, 2021). Pada Anak *Down Syndrome* Kualitas hidup (*Quality of Life*) cukup penting karena mempengaruhi penilaian individu berdasarkan status kesehatan yang dirasakan (Kosanke, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kualitas hidup sebagai "persepsi seseorang tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam kaitannya dengan sistem nilai dan budaya di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka" (Bottomley, 2020).

Dari perspektif Moghaddam, kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai ukuran konseptual untuk mengevaluasi efek terapi pada pasien dengan penyakit kronis. Pengukurannya meliputi kesejahteraan, kelangsungan hidup, dan kemampuan seseorang untuk aktivitas dan aktivitas sehari-hari yang mandiri (Kosanke, 2019). Kualitas hidup didefinisikan sebagai ekspresi yang berkaitan dengan kesejahteraan emosional, sosial dan fisik seseorang dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kualitas hidup dapat dikategorikan; kualitas hidup yang buruk dengan skor dari (>37,3-56) dan kualitas hidup yang baik dari (0- <18,6) (Silfiyani, 2020). Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan harus

mencakup dimensi berikut: dimensi fisik, dimensi fungsional, dimensi psikologis, dimensi social (Kosanke, 2019). Kualitas hidup terkait kesehatan (*HQL*) dapat digunakan sebagai ukuran terintegrasi yang menghubungkan mortalitas dan morbiditas dan merupakan indeks dari berbagai elemen termasuk mortalitas, morbiditas, gangguan fungsional, dan kesejahteraan (Zulmi, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dengan *Down Syndrome* memiliki gangguan pada fungsi kognitif dan kualitas hidup. Sehingga penulis dapat merumuskan masalah penelitian berupa “Bagaimana Hubungan antara Fungsi Kognitif dan Kualitas Hidup pada Anak *Down Syndrome* di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara Depok?”

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas terdapat berupa: “Bagaimana Hubungan antara Fungsi Kognitif dan Kualitas Hidup pada Anak *Down Syndrome* di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara Depok?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dan kualitas hidup pada anak *Down Syndrome* di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui fungsi kognitif pada anak *Down Syndrome* di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara Depok.
- b. Mengetahui fungsi kualitas hidup pada anak *Down Syndrome* di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Nusantara Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah wawasan, pengalaman dan kemampuan analisa bagi penulis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Juga dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hingga memberikan referensi tentang metode pendekatan yang sesuai.

I.4.2 Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi adalah sebagai upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan yang berhubungan dengan Fungsi Kognitif dan Kualitas Hidup pada Anak *Down Syndrome*.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat untuk memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai hubungan fungsi kognitif dan kualitas hidup pada anak *Down Syndrome*